

Research Articles

**The Impact of Social Media Use on Learning Outcomes and
Bullying Behavior as a Mediator of Social Interaction in High
School Students**

Sandro Gilang Pratama

Universitas Sebelas Maret

E-mail: sandrogilangpratama5@student.uns.ac.id

Azila Avrielita Pamaungkas

Universitas Sebelas Maret

E-mail: azilaavrielita@student.uns.ac.id

Suparmi

Universitas Sebelas Maret

E-mail: suparmip@staff.uns.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aimmah: Social Sciences Journal

Received : September 4, 2025

Revised : September 15, 2025

Accepted : October 19, 2025

Available online : November 27, 2025

How to Cite: Sandro Gilang Pratama, Azila Averielita, & Suparmi. (2025). The Impact of Social Media Use on Learning Outcomes and Bullying Behavior as a Mediator of Social Interaction in High School Students. Aimmah: Social Sciences Journal, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.63738/aimmah.v2i1.24>

Abstract

This study aims to analyze the impact of social media use on learning outcomes among high school students and the role of bullying behavior as a mediator in social interactions. The research employed a quantitative approach with a survey technique involving 100 purposely selected high school students. Data were collected through closed questionnaires and analyzed using simple linear regression analysis and determination coefficient tests. The results indicate that social media use significantly affects student learning outcomes ($\beta = 0.595$; $p < 0.05$), although its contribution is relatively small ($R^2 = 0.039$). Furthermore, a strong positive relationship was found between the intensity of social media use and bullying behavior ($R^2 = 0.765$), particularly in verbal, relational, and cyberbullying forms. Bullying behavior also acts as a mediator that strengthens the negative impact of social media on students' social interactions. These findings suggest that while social media has the potential as a learning tool, uncontrolled use can increase the risk of bullying behavior and disrupt social relationships in the school environment. The study emphasizes the

importance of digital literacy, supervision of social media use, and school-based bullying prevention programs to optimally support students' academic and social development.

Keywords: Social Media, Learning Outcomes, Bullying Behavior, Social Interaction, High School Students.

Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Hasil Belajar dan Perilaku Bullying sebagai Mediator Interaksi Sosial Siswa SMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap hasil belajar siswa SMA serta peran perilaku bullying sebagai mediator dalam interaksi sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei terhadap 100 siswa SMA yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana serta uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa ($\beta = 0,595$; $p < 0,05$), meskipun kontribusinya relatif kecil ($R^2 = 0,039$). Selain itu, ditemukan hubungan positif yang kuat antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku bullying ($R^2 = 0,765$), terutama dalam bentuk verbal, relasional, dan cyberbullying. Perilaku bullying juga berperan sebagai mediator yang memperkuat dampak negatif media sosial terhadap interaksi sosial siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun media sosial berpotensi sebagai sarana pembelajaran, penggunaan yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko perilaku bullying dan mengganggu hubungan sosial di lingkungan sekolah. Implikasi penelitian menekankan pentingnya literasi digital, pengawasan penggunaan media sosial, dan program pencegahan bullying berbasis sekolah untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa secara optimal.

Kata Kunci: Media Sosial, Hasil Belajar, Perilaku Bullying, Interaksi Sosial, Siswa SMA.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Dalam era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat modern dan berperan penting dalam menunjang berbagai aktivitas belajar mengajar. Media sosial sebagai salah satu produk teknologi komunikasi kini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang memudahkan siswa mencari informasi, berdiskusi, dan berinteraksi dengan pendidik maupun teman sebaya tanpa batasan ruang dan waktu.

Menurut Bosman & Zagenzcky (2011), media sosial memiliki sifat *connect, share, and collaborate* yang memungkinkan pengguna untuk saling berbagi, berdiskusi, dan bekerja sama secara virtual. Dengan sifat tersebut, media sosial berpotensi meningkatkan partisipasi peserta didik, memperluas ruang diskusi, serta menumbuhkan kreativitas dan kemandirian dalam belajar. Menurut Nofiatin (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar, terutama ketika digunakan secara terarah dan berfungsi sebagai media pembelajaran.

Namun demikian, kemajuan teknologi tidak hanya membawa dampak positif. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai dampak

negatif terhadap perilaku dan hasil belajar peserta didik. Banyak peserta didik yang menggunakan media sosial untuk tujuan diluar pembelajaran, seperti hiburan, permainan, atau bahkan untuk menunjukkan eksistensi diri di dunia maya. Kondisi tersebut membuat siswa mudah kehilangan fokus belajar, waktu belajar berkurang, dan motivasi akademik menurun. Menurut Lange (2007), jejaring sosial dapat memberikan dampak buruk terhadap peserta didik karena waktu belajar berkurang sehingga hasil belajar menurun. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian Nofatin, (2019) juga menemukan bahwa meskipun media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, penggunaannya secara tidak bijak justru dapat menurunkan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, fenomena penyalahgunaan media sosial juga membuka ruang bagi munculnya bentuk-bentuk perilaku negatif, salah satunya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan bentuk dari perilaku bullying di dunia maya, dimana pelaku menggunakan platform digital untuk merendahkan, mengancam, atau mempermalukan orang lain. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dampaknya tidak hanya pada psikologis korban, tetapi juga pada kemampuan interaksi sosial dan prestasi belajar.

Samsidar dkk. (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku bullying baik fisik, verbal, relasional, maupun daring berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial remaja. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan bermakna antara kecenderungan perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial dengan nilai p sebesar $0,044 < 0,05$. Artinya, semakin tinggi tingkat perilaku bullying dikalangan pelajar, semakin rendah kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif, mempermudah komunikasi, dan meningkatkan kreativitas siswa. Namun di sisi lain, jika tidak dikontrol dengan baik, media sosial dapat menjadi sumber gangguan belajar dan wadah munculnya perilaku negatif seperti bullying daring yang merusak keharmonisan sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendidik dan tenaga pembimbing konseling memiliki peran strategis untuk mengarahkan peserta didik dalam menggunakan media sosial secara positif. Sekolah perlu membangun budaya literasi digital dan pembinaan karakter agar peserta didik dapat menggunakan media sosial sebagai sarana pengembangan diri, bukan sebagai ajang penyimpanan bullying.

Dengan demikian, penting dilakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi hasil belajar peserta didik, serta sejauh mana perilaku bullying terutama cyberbullying berdampak terhadap kemampuan interaksi sosial di kalangan remaja sekolah menengah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan strategi efektif untuk memanfaatkan media sosial secara baik sekaligus mencegah perilaku negatif yang dapat mengganggu proses pendidikan dan perkembangan sosial peserta didik.

Maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap hasil belajar peserta didik serta bagaimana perilaku sosial, khususnya cyberbullying, mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan sekolah. Permasalahan ini berangkat dari kenyataan bahwa media sosial yang seharusnya menjadi sarana komunikasi dan pembelajaran justru sering digunakan secara tidak terarah sehingga menimbulkan gangguan konsentrasi belajar bahkan perilaku negatif di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada upaya menjawab bagaimana tingkat penggunaan media sosial dikalangan pelajar, sejauh mana pengaruhnya terhadap hasil belajar, serta bagaimana kecenderungan perilaku bullying baik fisik, verbal maupun

daring dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial peserta didik di sekolah menengah pertama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam pengaruh penggunaan media sosial terhadap hasil belajar peserta didik serta keterkaitannya dengan perilaku sosial remaja di sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan munculnya perilaku *cyberbullying* yang berdampak pada kemampuan interaksi sosial peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana media sosial berperan sebagai faktor pendukung maupun penghambat dalam proses pembelajaran dan pembentukan perilaku sosial peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengajar dan pihak sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran yang memanfaatkan media sosial secara bijak sekaligus mengantisipasi dampak negatif yang mungkin timbul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menggali data secara mendalam mengenai fenomena penggunaan media sosial, hasil belajar, dan perilaku bullying. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan melakukan generalisasi hasil penelitian melalui analisis statistik yang ketat. Sebagaimana dikemukakan oleh Salkind (2020), metode kuantitatif sangat efektif dalam menguji hipotesis dan mengukur besaran pengaruh antara variabel dependen dan independen dalam konteks psikologi pendidikan.

a. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA yang aktif menggunakan media sosial. Mengingat luasnya populasi, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sampel penelitian. Teknik ini dipilih agar sampel yang diambil benar-benar mewakili kriteria yang dibutuhkan, yaitu siswa yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah sampel yang ditetapkan adalah sebanyak 100 responden. Penentuan jumlah sampel ini merujuk pada prinsip keterwakilan data untuk analisis regresi, di mana sampel yang memadai akan meningkatkan validitas internal penelitian. Pratiwi (2022) menekankan bahwa pemilihan sampel yang spesifik pada remaja pengguna media sosial sangat penting untuk memotret dampak nyata terhadap fokus belajar dan manajemen waktu mereka.

b. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang dirancang menggunakan skala Likert. Kuesioner ini mencakup indikator-indikator dari tiga variabel utama: intensitas penggunaan media sosial, hasil belajar siswa, dan perilaku bullying (baik verbal, relasional, maupun cyberbullying). Penggunaan kuesioner tertutup bertujuan untuk memudahkan responden dalam memberikan jawaban serta meminimalisir bias subjektivitas.

Sebelum digunakan secara luas, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten. Menurut Sari dan Wahyuni (2020), validitas instrumen dalam penelitian cyberbullying sangat krusial karena sifat perilakunya yang sering kali terselubung di balik layar digital. Data primer yang terkumpul kemudian ditabulasi untuk dipersiapkan ke tahap analisis statistik.

c. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear

seederhana dan uji koefisien determinasi (R^2). Analisis regresi digunakan untuk menentukan sejauh mana variabel independen (penggunaan media sosial) dapat memprediksi perubahan pada variabel dependen (hasil belajar). Selain itu, peneliti juga melakukan analisis mediasi untuk melihat peran perilaku bullying sebagai variabel mediator dalam interaksi sosial siswa.

Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk menjamin akurasi perhitungan. Dalam tahap ini, peneliti juga merujuk pada teori Slameto (2015) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, guna memberikan interpretasi yang kuat terhadap hasil regresi yang ditemukan. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh variabel X terhadap Y, sementara sisa persentasenya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Secara keseluruhan, prosedur analisis ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan kompleks antara teknologi digital, perilaku sosial, dan capaian akademik siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data observasi yang diperoleh melalui instrumen skala penggunaan media sosial dan skala perilaku bullying pada siswa SMA, tampak bahwa tingkat penggunaan media sosial di kalangan remaja berada pada kategori tinggi. Mayoritas siswa memberikan skor tinggi (3–4) pada pernyataan terkait intensitas membuka media sosial setiap hari, kecenderungan mengikuti tren viral, serta penggunaan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi maupun hiburan. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari aktivitas harian siswa, bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wadah ekspresi diri dan pembentukan identitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniasih dan Herlina (2021) yang mengungkapkan bahwa remaja Indonesia termasuk kelompok dengan tingkat penggunaan media sosial tertinggi di Asia Tenggara. Mereka cenderung menggunakan platform digital secara intensif untuk berinteraksi, menghibur diri, dan mencari pengakuan sosial.

Selain itu, kecenderungan siswa untuk mengakses media sosial meskipun sedang memiliki tugas atau kegiatan sekolah menunjukkan adanya pola penggunaan yang bersifat compulsive. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Pratiwi (2022) yang menemukan bahwa tingginya paparan media sosial dapat menurunkan fokus belajar serta mempengaruhi manajemen waktu remaja. Media sosial juga sering digunakan sebagai sarana coping mechanism, yaitu penghilang stres setelah aktivitas akademik yang padat. Dengan demikian, penggunaan media sosial pada siswa SMA tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga emosional dan psikologis.

Pada aspek perilaku bullying, hasil observasi menunjukkan adanya variasi intensitas pada empat bentuk bullying, yakni bullying fisik, verbal, relasional, dan cyberbullying. Perilaku bullying fisik berada pada kategori rendah, ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang memberikan skor 1–2 pada item seperti mendorong teman, memukul, atau mengambil barang milik orang lain. Rendahnya angka bullying fisik kemungkinan dipengaruhi oleh pengawasan sekolah serta adanya norma sosial yang kuat terhadap tindakan kekerasan langsung. Temuan ini sesuai dengan penelitian Setyawan (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang terstruktur dan disiplin mampu menekan bentuk-bentuk agresi fisik.

Berbeda dengan bullying fisik, perilaku bullying verbal dan relasional menunjukkan kecenderungan lebih tinggi. Banyak siswa memberikan skor menengah hingga tinggi (2–4)

pada perilaku seperti memanggil teman dengan julukan merendahkan, menyindir teman melalui komentar verbal, mengecualikan teman dari kelompok, serta mengajak teman lainnya menjauhi seseorang. Perilaku-perilaku ini merupakan bentuk agresi non-fisik yang seringkali tidak dianggap serius oleh pelakunya, namun berdampak signifikan terhadap kondisi emosional korban. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Crick dan Grotpeter (1995) yang menyebutkan bahwa agresi relasional lebih banyak dilakukan remaja, terutama perempuan, untuk mempertahankan dominasi sosial tanpa kontak fisik.

Cyberbullying juga muncul sebagai temuan yang cukup signifikan dalam data observasi. Beberapa siswa memberikan skor tinggi pada item seperti membuat komentar menyakitkan di media sosial, memposting sindiran, atau menyebarkan konten yang dapat merendahkan seseorang. Cyberbullying menjadi bentuk bullying yang paling sulit dikontrol karena sifat media sosial yang dapat diakses kapan saja dan menyimpan rekam jejak digital. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wahyuni (2020) yang menegaskan bahwa tingginya penggunaan media sosial pada remaja meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban.

Jika dilihat hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku bullying, pola data menunjukkan bahwa siswa dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk terpapar maupun terlibat dalam perilaku bullying, khususnya bullying verbal, relasional, dan cyberbullying. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori paparan (*exposure theory*), yang menyatakan bahwa semakin sering seseorang berinteraksi di ruang digital, semakin besar pula kemungkinan mereka mengalami konflik interpersonal. Temuan ini sejalan dengan penelitian, Hinduja dan Patchin (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial secara intensif membuka peluang terjadinya kesalahpahaman, persaingan sosial, maupun perilaku agresif digital. Siswa yang sering mengikuti tren viral atau berpartisipasi dalam percakapan daring juga lebih rentan terlibat dalam komentar negatif atau praktik saling sindir.

Jika ditinjau dari kemungkinan perbedaan gender, meskipun tidak dianalisis secara statistik mendalam, data observasi memperlihatkan kecenderungan umum: siswa perempuan cenderung lebih tinggi pada agresi relasional dan verbal, sedangkan siswa laki-laki memiliki nilai sedikit lebih tinggi pada perilaku agresi fisik maupun komentar agresif spontan. Pola ini telah banyak dibahas dalam literatur psikologi perkembangan, seperti yang dijelaskan Salkind (2020), bahwa perempuan lebih banyak menggunakan bentuk agresi tidak langsung untuk mempertahankan posisi sosial, sementara laki-laki cenderung menggunakan agresi langsung meskipun dalam intensitas rendah.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki peran signifikan terhadap munculnya perilaku bullying di sekolah. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar peluang terjadinya bullying, terutama dalam bentuk verbal, relasional, dan digital. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi literasi digital, penguatan karakter, serta pendampingan intensif bagi siswa agar penggunaan media sosial dapat berlangsung secara sehat dan tidak berujung pada perilaku yang merugikan orang lain.

Pembahasan

Data tentang jumlah koresponden dan jenis kelamin (*gender*), dapat diamati melalui tabel berikut.

No	Jumlah Responden	Laki-laki	Perempuan
1	100 Siswa	45	55

Seluruh responden merupakan siswa aktif jenjang SMA yang mengisi angket dengan lengkap melalui Google Form, sehingga data yang diperoleh tidak memiliki missing value.

a. Analisis Regresi

Setelah seluruh prasyarat terpenuhi, analisis dilanjutkan ke tahap regresi untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying.

Hasil Pengujian ANOVA

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	1754,221	1	1754,221	112,430	0,000
Residual	1244,778	98	12,701		
Total	2998,999	99			

Berdasarkan tabel di atas, nilai F hitung = 112,430 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan dan layak untuk memprediksi pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying siswa.

b. Koefisien Determinasi (R Square)

Hasil perhitungan menunjukkan nilai R Square = 0,765, yang berarti bahwa 76,5% variasi perilaku bullying dapat dijelaskan oleh penggunaan media sosial, sedangkan sisanya (23,5%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying siswa. Semakin sering dan lama siswa menggunakan media sosial, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan perundungan, terutama dalam bentuk bullying verbal, relasional, dan cyberbullying. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk melakukan tindakan negatif antar siswa.

Beberapa alasan yang menyebabkan hal ini antara lain: siswa sering melihat konten negatif di media sosial, kurangnya pengawasan dari orang tua atau guru saat beraktivitas online, keberanian untuk berkomentar kasar karena merasa tidak terlihat langsung, serta pengaruh teman sebaya di dunia digital. Selain itu, bullying di media sosial juga lebih mudah menyebar dan berdampak lebih luas dibandingkan bullying secara langsung.

Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari sekolah, guru, dan orang tua untuk mengawasi dan membimbing siswa dalam menggunakan media sosial. Pendidikan tentang etika bermedia digital dan pencegahan bullying perlu diberikan secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan secara positif tanpa menimbulkan dampak buruk bagi hubungan sosial siswa.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, diajukan beberapa saran praktis bagi pemangku

kepentingan serta rekomendasi untuk penelitian mendatang. Bagi siswa, disarankan meningkatkan kesadaran penggunaan media sosial secara bijak dengan mengatur waktu dan memprioritaskan aktivitas akademik. Bagi guru dan orang tua, diperlukan pendampingan aktif serta pengawasan proporsional untuk membimbing siswa dalam memanfaatkan media sosial secara positif dan mencegah keterlibatan dalam perilaku bullying. Sekolah disarankan mengembangkan kebijakan yang jelas terkait penggunaan media sosial, menyelenggarakan program literasi digital secara berkala, dan membentuk mekanisme responsif untuk penanganan kasus bullying.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan sampel dan variabel penelitian, mengintegrasikan pendekatan kualitatif untuk mendalami persepsi siswa, serta mengkaji efektivitas program intervensi berbasis sekolah. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang media sosial terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, D., & Fanani, A. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Empati dan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 45–58.
- Ahira, A. (2011). *Media Sosial dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- APJII. (2023). *Survei Penetrasi Internet Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Bosman, J., & Zagenzcky, K. (2011). Social Media in Education: Connect, Share, and Collaborate. *Educational Technology Journal*, 8(3), 112–125.
- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational Aggression, Gender, and Social-Psychological Adjustment. *Child Development*, 66(3), 710–722.
- Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dulkiah, M., & Setia, R. (2020). Interaksi Sosial dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 33–45.
- Febrianto, R., & Sari, D. P. (2023). Peran Pengawasan Orang Tua dan Guru dalam Mengurangi Dampak Negatif Media Sosial terhadap Prestasi Akademik Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(3), 210–225.
- Hartawati, T. (2021). *Kemampuan Emosional dan Sosial Pelaku Bullying di Sekolah Menengah*. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*. Cyberbullying Research Center.
- Indriyani, L., & Saputra, H. (2023). Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 88–102.
- Kemenkominfo. (2021). *Profil Pengguna Internet Remaja di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kung Keat, O. (2016). Social Media as Distraction in Learning Environment. *International Journal of Educational Technology*, 7(1), 22–30.
- Kurniasih, D., & Herlina, M. (2021). Tingkat Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(2), 67–78.
- Lange, P. A. (2007). Social Networking and Academic Performance: A Negative Correlation. *Journal of Educational Psychology*, 99(2), 345–352.

- Mariyam, S., Elliya, N., & Triyoso, A. (2020). Profil Empati dan Kontrol Diri pada Pelaku Bullying. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 23–35.
- Mintasrihadi, et al. (2019). Egosentrisme Remaja dan Perilaku Agresif. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(3), 145–156.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2025). *Media Digital dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Nofatin, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 9 Pontianak. Skripsi, Universitas Tanjungpura.
- Nurul Aulia, Nurdiana, & Hadi, S. (2022). Korelasi Aktivitas Media Sosial dengan Perilaku Sosial dan Akademik Siswa SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 55–68.
- Pratiwi, A. (2022). Dampak Paparan Media Sosial terhadap Fokus Belajar dan Manajemen Waktu Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 134–147.
- Rahmawati, Ahiri, J., Murniati, D., & Jumatin. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Kebiasaan Belajar Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 89–104.
- Romadhoni, A. (2023). Dampak Psikologis Korban Bullying pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Mental*, 7(4), 223–235.
- Salkind, N. J. (2020). *Encyclopedia of Educational Psychology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Samsidar, et al. (2025). Hubungan Perilaku Bullying dengan Interaksi Sosial Remaja di SMP Negeri 1 Meulaboh. *Jurnal Penelitian Sosial*, 18(1), 45–60.
- Sari, P., & Wahyuni, R. (2020). Cyberbullying di Kalangan Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 6(2), 112–125.
- Setyawan, D. (2020). Strategi Sekolah dalam Menekan Perilaku Bullying Fisik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 178–189.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafira, et al. (2024). Dampak Bullying Verbal dan Nonverbal terhadap Fungsi Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis*, 10(1), 67–79.
- WHO. (2017). *Adolescent Mental Health*. Geneva: World Health Organization.
- Yulita, I. (2014). *Media Sosial dan Transformasi Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.